

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat Indonesia, dengan luas wilayah kurang lebih 37,36 km². Kota Cirebon sebagai salah satu kota yang memberikan gambaran kehidupan bagi sebagian orang untuk mengais rezeki di segala bidang dalam rangka meningkatkan taraf hidup, diantaranya di pasar, sawah, bahkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah.

Semua aktivitas manusia dan pertambahan jumlah penduduk menyebabkan penumpukan sampah di berbagai wilayah apabila tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, tapi juga bisa dilakukan oleh masyarakat. Namun bila sampah dibiarkan begitu saja tanpa pengelolaan yang baik sampah akan berbahaya dan beresiko menimbulkan masalah kesehatan (Yulia dalam Daningrum, 2022).

Menurut WHO, sampah merupakan suatu bahan/sisa yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam berbentuk padat (Purba, dkk. 2022). Sampah dapat menyebabkan beberapa penyakit berupa penyakit menular, tidak menular, dapat juga keracunan dan lain-

lain. Selain itu, sampah juga dapat ditularkan melalui vektor, penyebabnya seperti bakteri, jamur, cacing, dan zat kimia yang dapat menyebabkan meningkatnya penyakit (Soemirat dan Purba dalam Yulyana, 2021).

Kebersihan perorangan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatan dirinya agar terhindar dari berbagai penyakit. *Hygiene* perorangan meliputi beberapa aspek yaitu perawatan kuku, rambut, gigi, kulit, rongga mulut, hidung dan mata. (Rokhiya, dkk. 2021). *Hygiene* perorangan baik apabila seseorang dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi: mandi minimal 2 kali sehari atau setelah beraktifitas, menggunakan sabun yang tidak menimbulkan iritatif (Yulyana, 2021).

Dampak yang sering timbul pada masalah *hygiene* perorangan menurut Isro'in dan Andarmoyo dalam Siregar (2021) diantaranya: Dampak Fisik, Kendala fisik yang terganggu seperti : kendala integritas kulit, kendala membran mukosa, pada mata dan telinga mengalami infeksi, dan pada kuku mengalami kendala fisik. Dampak Psikososial, Masalah sosial berkaitan dengan *hygiene* perorangan yaitu kendala kebutuhan rasa nyaman, keinginan dicintai dan mencintai, menurunnya aktualisasi diri, dan dalam interaksi sosial mengalami kendala. Selain *hygiene* perorangan, faktor lain yang menyebabkan gangguan kesehatan kulit ialah pengetahuan, masa kerja, ketersediaan informasi serta lama kontak seseorang dengan *agent* penyakit (Gusti, dkk 2022; Kafit, dkk 2021; Srisantyorini dan Cahyaningsih, 2019 dalam Daningrum dkk, 2022).

Penyakit kulit merupakan penyakit pada jaringan bagian luar tubuh dengan gejala seperti gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, jamur, dan faktor *hygiene* perorangan (Srisantyorini dkk, 2019). Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya: penyakit kulit akibat bakteri, penyakit kulit akibat jamur, penyakit kulit akibat virus (Harlim,2019).

Keluhan gangguan pada kulit adalah rasa gatal-gatal yang muncul pada saat pagi, siang, malam, ataupun sepanjang hari, muncul bintik- bintik merah/bentol-bentol/ bula-bula yang berisi cairan bening ataupun nanah pada kulit permukaan timbul ruam-ruam (Graham dan Ayu Fitria dalam Yulyana, 2021). Gejala keluhan gangguan kulit adalah rasanya gatal-gatal pada kulit, terdapat tonjolan pada kulit yang berisi nanah, kulit mengalami kemerahan, terjadi peradangan pada kulit dan adanya lecet-lecet atau retakan pada kulit (Harahap dan Ayu dalam Yulyana, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statiska Kota Cirebon, penduduk Kota Cirebon Meningkat setiap tahunnya, dengan berbagai aktivitas manusia di Kota Cirebon yang membuat produksi sampah yang dihasilkan semakin meningkat. Masih banyak warga Kota Cirebon yang tidak paham cara pengelolaan sampah dengan baik sehingga sampah yang dihasilkan pada akhirnya hanya sebatas pada pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dan penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir. TPA sampah Kopi Luhur yang berlokasi di Dusun Sumur

Wuni, Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon merupakan TPA terbesar di Kota Cirebon dan sebagai tempat penyimpanan terakhir sampah yang berasal dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Cirebon. Berdasarkan data pengelola, TPA Kopi Luhur sudah beroperasi sejak tahun 1998 dengan luas total lahan sebesar 13 Ha lahan yang untuk penimbunan seluas 9 Ha dan lahan kosong seluas 4 Ha. Volume yang diterima dari seluruh wilayah Kota Cirebon sebanyak kurang lebih 550 m³ sampah dan 350 ton sampah perhari yang masuk pada TPA Kopi Luhur (Isni, dkk. 2019).

Hasil Penelitian dari Daningrum, dkk (2022) dengan judul “Determinan Keluhan Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir”. Populasi penelitian ini adalah pemulung sebanyak 120 dengan cara pengambilan total sampling. Analisis data menggunakan uji bivariat menggunakan uji kai kuadrat dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari data keluhan penyakit kulit menunjukkan 63,3% pemulung mengeluhkan penyakit kulit, *personal hygiene* kurang baik pada pemulung sebanyak 77,5%, pemulung yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 52,2%, pemulung yang tidak memiliki ketersediaan informasi sebanyak 62,5%, pemulung dengan masa kerja lama sebanyak 68,3%, lama kontak >8 jam dengan sampah sebanyak 12,5%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* ($P_v=0,000$), pengetahuan ($P_v=0,000$), ketersediaan informasi ($P_v=0,000$), dan masa kerja ($P_v=0,000$) dengan keluhan penyakit kulit.

Hasil Penelitian dari Hakim, L (2019) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung Sampah di TPA Desa Helvetia Medan Tahun 2019”. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemulung di Desa Helvetia Kecamatan Sunggal sebanyak 40 orang dengan cara teknik pengambilan *Total Population*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Data hasil penelitian ini menunjukkan umur $p = (0,017) < \alpha (0,05)$, lama kerja $p = (0,003) < \alpha (0,05)$, masa kerja $p = (0,008) < \alpha (0,05)$, *personal hygiene* $p = (0,015) < \alpha (0,05)$, dan penggunaan APD $p = (0,018) < \alpha (0,05)$ artinya semua faktor memiliki hubungan dengan kejadian keluhan kulit pada pemulung sampah di Desa Helvetia.

Hasil penelitian dari Siregar (2021) dengan judul “Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021”. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 500 orang dan sampel ditentukan dengan metode sampling *Non Probability* dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu sebanyak 84 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan *personal hygiene* $p = (0,000) < \alpha (0,05)$, kebersihan kulit $p = (0,38) < \alpha (0,05)$, kebersihan tangan, kaki dan kuku $p = (0,008) < \alpha (0,05)$, kebiasaan menggunakan APD $p = (0,022) < \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene*, kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku,

kebiasaan menggunakan APD dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Terjun.

Dampak yang ditimbulkan penyakit kulit secara umum adalah masalah personal hygiene yang pertama adalah dampak fisik, yaitu gangguan fisik kesehatan yang diakibatkan seseorang karena tidakterpeliharanya kebersihan diri dengan baik. Gangguan yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan gangguan fisik pada kuku. Gangguan kedua tergolong dampak psikososial, yaitu seperti masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygieneseperti gangguan rasa nyaman, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Gangguan ketiga atau gangguan yang menonjol pada fisik seseorang yaitu tanda kemerahan pada kulit yang akan ditemukan pada jari-jari, kaki, leher, bahu, bawah ketiak, bahkan daerah genital (Tarwoto dan Wartolah, 2010 dalam Marga 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di lokasi TPA sampah Kopi Luhur melalui wawancara terhadap 15 orang pemulung, ditemukan 8 orang yang mengalami keluhan gangguan kulit yang dirasakan yaitu timbulnya gatal-gatal bila mereka berkeringat dan muncul kemerahan. Namun tidak sedikit juga ada yang mengalami timbul nanah pada permukaan kulitnya. Ketika bekerja kurang menjaga kebersihan dirinya tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan dan sepatu boots sesuai standar yang dianjurkan.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul "Hubungan *Hygiene* Perorangan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian sebagai berikut: Apakah ada "Hubungan *Hygiene* Perorangan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023"?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Hygiene* Perorangan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023".

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui *Hygiene* Perorangan pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023.
- b. Untuk Mengetahui Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023.
- c. Untuk Mengetahui Hubungan *Hygiene* Perorangan dengan Keluhan

Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan referensi bagi seluruh program studi serta dapat dijadikan tambahan literatur tentang pentingnya *hygiene* perorangan dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPA).

1.4.1.2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian awal ini memberikan pelajaran dan pengalaman baru sebagai referensi dalam penyajian informasi untuk melakukan penelitian Lebih lanjut terkait *hygiene* perorangan dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPA).

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Pemulung

Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pemulung tentang hubungan antara *hygiene* perorangan dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di tempat pembuangan akhir sampah (TPA).

1.4.2.2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya dibidang ilmu kesehatan masyarakat.

1.5. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan *Hygiene* Perorangan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kopi Luhur Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon, yaitu :

- 1.5.1.** Daningrum, dkk (2022) dengan judul “*Determina Keluhan Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir*”. Penelitian ini meneliti tentang keluhan penyakit kulit pada pemulung di TPA Bangkonol. Populasi penelitian ini adalah pemulung sebanyak 120 dengan cara pengabilan total sampling. Persamaannya adalah desain penelitian, populasi. Perbedaannya adalah tempat dan waktu.

- 1.5.2.** Hakim, L (2019) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah di TPA Desa Helvita Medan Tahun 2019”. Penelitian ini membahas faktor yang berhubungan dengan keluhan kulit pada pemulung menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan populasi penelitiannya seluruh pemulung di Desa Helvita. Persamaannya adalah populasi, desain penelitian dan jenis penelitian. Perbedaannya adalah tempat dan waktu.

- 1.5.3.** Rokhiya, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pekerja Pengangkut Sampah di TPA”. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Database pada penelitian dalam mencari artikel berasal dari google scholar dan portal garuda.
- 1.5.4.** Siregar, A.D.S (2021) dengan judul “Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021”. Persamaannya adalah Populasi, desain penelitian dan jenis penelitian. Perbedaannya adalah tempat dan waktu.
- 1.5.5.** Isni, N.N, dkk (2019) dengan judul “Upaya Teknis Rehabilitasi TPA Sampah Kopi Luhur dengan Sistem Lahan Urug Terkendali”. Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan proses landfill mining pada timbunan sampah yang sudah tidak aktif dan merancang sistem urug TPA dengan sistem controlled landfill. Perbedaannya adalah metode penelitian, populasi, waktu. Persamaannya adalah tempat.
- 1.5.6.** Yulyana, P (2021) dengan judul “Hubungan Kebersihan Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Kebersihan Di UPT Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon”. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Persamaannya adalah jenis penelitian, teknik sampling. Perbedaannya adalah sampel, populasi,

waktu dan tempat.

- 1.5.7.** Srisantyorini.T dan Cahyaningsih. F. N. (2019) dengan judul “Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Gebang Kota Bekasi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi Cross Sectional. Sampel penelitian 75 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan accidental sampling. Analisis data dilakukan dengan uji univariat dan uji chi- square (CI 95% (pv=0,05)). Persamaannya adalah metode penelitian, populasi, desain penelitian. Perbedaannya adalah jumlah respponden, waktu dan tempat.